

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Peningkatan kekuatan pertahanan yang dipilih Jepang menjadi sebuah pengambilan kebijakan yang sangat menonjol bagi negara tersebut. Setelah kekalahan Perang Dunia II serta dicantumkan dalam Konstitusi Jepang 1947, dengan jelas negara tersebut menyatakan posisi mereka untuk tidak akan mempertahankan segala kekuatan ofensif yang mereka miliki dan akan meninggalkan perang selamanya. Dengan kata lain, Jepang melantamkan kepasifan mereka dan menyerahkan urusan keamanan negara mereka kepada aliansinya, Amerika Serikat. Melalui Perjanjian Kerjasama dan Keamanan Bersama dengan Amerika Serikat, Jepang menyetujui untuk memberikan akses wilayahnya untuk militer Amerika Serikat sebagai imbalan atas perlindungan keamanan wilayah yang diberikan. Meski demikian, terjadi perubahan-perubahan dalam perkembangan kekuatan Jepang kemudian, seperti perubahan dari Jepang tidak diperbolehkan memiliki angkatan bersenjata namun akhirnya memiliki pasukan bela diri, dan mengupayakan seminimal mungkin penggunaan kekuatan militer namun selanjutnya mengalami peningkatan dalam penggunaan anggaran militer. Hal-hal tersebut terjadi hanya dalam beberapa dekade sejak Jepang memutuskan untuk menjadi negara yang pasif.

Perubahan ini tidak terlepas dari ancaman-ancaman eksternal yang mengalami peningkatan, khususnya dari Korea Utara. Pengembangan dan percobaan rudal dan nuklir yang terus berlangsung dan semakin sering, mendorong

Jepang untuk membangun arsitektur pertahanannya secara mandiri. Hasil analisis melalui *sources of threat* dari *balance of threat*, ditemukan bahwa Korea Utara hampir memenuhi keempat sumber ancaman tersebut menyebabkan proyeksi ancamannya semakin besar. Dalam *aggregate power*, Korea Utara tidak dapat dikatakan menghasilkan ancaman yang mutlak bagi Jepang sebab Korea Utara tidak memenuhi komponen jumlah populasi dan kekuatan ekonomi. Meski demikian, Korea Utara menunjukkan ancamannya melalui kemampuannya memproduksi senjata dan teknologi mereka yang canggih. *Geographic proximity* antara Jepang dan Korea Utara memberikan ancaman yang besar dimana dapat dilihat beberapa kali rudal Korea Utara memasuki wilayah teritori Jepang dan kemampuan rudal Korea Utara dalam menjangkau tempat-tempat vital negara tersebut. Jepang pun merasakan ancaman yang sangat besar dari *offensive powers* Korea Utara, dimana Pyongyang memiliki kekuatan ofensif yang besar, terlebih lagi dengan adanya pengembangan rudal dan nuklir yang sangat tertutup oleh Korea Utara. Komponen terakhir, *aggressive intention*, Korea Utara juga menunjukkan ancaman yang serius melalui tindakan Pyongyang yang agresif dan retorika berisi ancaman dari pemimpin negaranya, Kim Jong-un.

Dengan melihat ancaman yang diproyeksikan Korea Utara terhadap Jepang tersebut sangat besar berdasarkan penjabaran dari sumber-sumber ancaman yang dimiliki Korea Utara, mendorong Jepang untuk melakukan perubahan terhadap kebijakan pertahanannya sendiri. Jepang yang ingin membangun arsitektur pertahanannya secara mandiri, memilih untuk melakukan peningkatan anggaran militer, sembari memperkuat aliansinya dengan negara-negara lain. Kedua hal

tersebut menjadi alternatif strategi yang dipilih Jepang dalam menghadapi ancaman tersebut. Meski harus melewati ambang batas informal 1% dari GDP, Jepang secara pasti meningkatkan kemampuan militernya dengan memfokuskan pada modernisasi dan penambahan alutsista, serta pada sistem pertahanan rudal atau *ballistic missile defense* (BMD). Selama 2019-2022, Jepang terus menjalankan proyek pertahanan rudal, seperti melakukan rencana pengadaan Aegis Ashore, pengadaan SM-3 Block IIA, peningkatan sistem JADGE, serta melakukan penelitian studi untuk memaksimalkan kemampuan dan kesiapan Jepang dalam menghadapi segala ancaman rudal dari Korea Utara. Selain dari peningkatan anggaran militer, Jepang juga menjalin kerjasama keamanan dengan aliansi-aliansi ataupun negara-negara lainnya. Hal ini terlihat dari kesepakatan perjanjian, berbagai macam Pertemuan Tingkat Tinggi yang telah dilakukan, dan latihan militer bersama yang rutin diadakan secara bilateral, trilateral, dan multilateral.

4.2. Saran

Penelitian ini masih sangat jauh dari penelitian yang sempurna, sehingga diperlukan pengembangan di beberapa aspek untuk melengkapi penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya, dapat melihat pengaruh Amerika Serikat sebagai aliansi utama dari Jepang terhadap perubahan kekuatan pertahanan Jepang. Dengan mengetahui bagaimana pengaruh bantuan dari Amerika Serikat terhadap aliansi di antara kedua negara. Penelitiannya akan berfokus pada pembahasan mengenai seberapa jauh bantuan Amerika Serikat memberikan rasa aman bagi Jepang. Dengan begitu, dapat diketahui secara lebih lanjut apakah perubahan pertahanan Jepang ini juga dipengaruhi oleh aliansi Jepang—Amerika Serikat.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menganalisis aspek internal dari perubahan ini. Dengan berfokus pada respon dari masyarakat Jepang atas perubahan dasar norma negara, dari negara yang pasif militer menjadi salah satu negara dengan militer terkuat. Tentu respon masyarakat berpengaruh dari pengambilan keputusan suatu negara, sehingga dengan mengetahui bagaimana masyarakat Jepang melihat perubahan ini serta ancaman-ancaman yang terjadi, dapat semakin memperdalam analisis dan melengkapi penelitian ini.